

Optimalisasi Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa PAI FITK UINSU Medan

Widya Tri Mawarni*, Arlina

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*widya0301212090@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the optimization of the role of the Campus Da'wah Institute (LDK) in improving the emotional intelligence of students of the Islamic Religious Education Study Program (PAI), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training (FITK), State Islamic University of North Sumatra (UINSU) Medan. Using a qualitative approach of the phenomenological type, this study seeks to identify aspects of emotional intelligence that develop through student participation in LDK organizations. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. To ensure the validity of the data, the researcher applied triangulation and prolonged engagement techniques. The results of the study show that LDK has a significant role in improving students' emotional intelligence through five aspects, namely: enhancing self-awareness, enhancing self-control, building self-motivation, enhancing empathy, and improving social skills.

Keywords: Role; Campus Islamic Propagation Institution; Emotional Intelligence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis optimalisasi peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi aspek-aspek kecerdasan emosional yang berkembang melalui partisipasi mahasiswa dalam organisasi LDK. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dan *prolonged engagement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDK memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa melalui lima aspek, yaitu: menumbuhkan kesadaran diri, menumbuhkan pengendalian diri, membangun motivasi diri, menciptakan empati, dan meningkatkan keterampilan sosial.

Kata Kunci: Peran; Lembaga Dakwah Kampus; Kecerdasan Emosional

Pendahuluan

Kecerdasan emosional semakin diakui sebagai faktor krusial bagi kesuksesan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. KE merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri, serta membangun hubungan yang efektif dengan orang lain (Gola, 2020). Individu dengan KE yang tinggi cenderung memiliki sikap terbuka, mampu mengelola emosi secara efisien, dan membuat keputusan yang bijak (Caruso, 2016). Keterampilan ini sangat penting bagi mahasiswa, yang dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tekanan akademik, adaptasi sosial, dan tuntutan

perkembangan zaman. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan penting yang tidak diajarkan di ruang kelas (Yulianto, 2015). Hal ini menegaskan bahwasanya ikut serta di dalam suatu organisasi memiliki manfaat bagi perkembangan mahasiswa di dunia perkuliahan. Melalui partisipasi dalam organisasi, mahasiswa dapat mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan (Fahriyanto, 2020). Partisipasi ini secara tidak langsung menuntut mahasiswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan menyelesaikan konflik, yang merupakan fondasi dari pengembangan kecerdasan emosional.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) merupakan salah satu organisasi mahasiswa yang fokus pada kegiatan dakwah, baik di dalam maupun di luar kampus. LDK memiliki peran strategis dalam membimbing mahasiswa untuk mengembangkan akhlakul karimah akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan (Alam, 2016). Asas keislaman yang dianut oleh LDK secara inheren mempromosikan nilai-nilai seperti empati, kesabaran, dan pengendalian diri, yang sejalan dengan komponen-komponen utama kecerdasan emosional (Alam, 2016). Sebagai contoh, kegiatan diskusi atau mentoring di LDK memerlukan empati dan kemampuan mendengarkan yang baik, sementara koordinasi acara dakwah membutuhkan pengelolaan emosi dan kerja sama tim. Oleh karena itu, terdapat asumsi kuat bahwa partisipasi aktif di LDK dapat menjadi sarana efektif untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Meskipun potensi kaitan antara LDK dan kecerdasan emosional sangat relevan, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan ini. Di UIN Sumatera Utara (UINSU), LDK dikenal dengan nama LDK Al-Izzah, yang memiliki struktur di tingkat universitas dan fakultas. Secara kontekstual, peran LDK Al-Izzah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat unik. Mahasiswa PAI, sebagai calon pendidik agama, diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional yang matang untuk menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sayangnya, belum ada penelitian yang secara mendalam menganalisis sejauh mana peran LDK Al-Izzah di PAI FITK UINSU dalam mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswanya. Gap penelitian ini menjadi urgensi untuk dikaji, baik secara lokal maupun nasional, mengingat belum optimalnya pemahaman tentang bagaimana organisasi keagamaan dapat menjadi wahana pengembangan soft skills, khususnya kecerdasan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji optimalisasi peran Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan makna yang dirasakan mahasiswa terkait peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti melakukan pemilihan informan secara purposive sampling dari kalangan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK UINSU yang juga merupakan anggota LDK Al-Izzah selama minimal satu tahun, dengan jumlah informan yang ditentukan hingga mencapai titik saturasi data. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam untuk menangkap perspektif pribadi, observasi partisipan untuk mengamati dinamika sosial secara langsung, serta dokumentasi untuk melengkapi data faktual. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan, serta diverifikasi keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Guna memastikan konsistensi dan akurasi temuan, penelitian ini juga menerapkan teknik prolonged engagement untuk memperdalam pemahaman dan member check untuk mengonfirmasi hasil interpretasi dengan para informan

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa optimalisasi peran LDK dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa PAI FITK UINSU ialah menumbuhkan kesadaran diri, menumbuhkan pengendalian diri, membangun motivasi diri, menciptakan empati dan meningkatkan keterampilan sosial.

1. Menumbuhkan Kesadaran Diri

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwasanya informan mendapatkan perubahan dimana mereka dapat menutup aurat dengan baik. Informan mulai pelan-pelan lebih paham akan pentingnya menutup aurat yang benar, dimana ia memakai jilbab yang menutup dada, memakai dalaman jilbab, baju yang longgar, memakai manset tangan dan juga kaos kaki. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, saya bisa belajar untuk lebih baik lagi dalam menutup aurat, seperti kalau pakai jilbab itu harus yang menutup dada, terus pakai dalaman jilbab supaya gak kelihatan rambutnya, pakai manset tangan dan kaos kaki karena kaki itu juga aurat bagi perempuan (Wawancara KD, 2025).

Kesadaran diri ini juga dirasakan ketika informan memperbaiki shalatnya, yang mana sebelumnya ia menunda-nunda shalatnya. Informan sadar akan kelalaiannya dan selalu mengingat kembali isi kajian yang pernah ia ikuti yang membahas tentang shalat. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, saya rasa setiap orang sering mengalami turun naiknya iman. Jadi saat sedang merasakan itu saya sadar sih kak, misalnya seperti dulunya rajin tepat waktu mengerjakan ibadah shalat pernah menjadi menunda-nunda. Kesadaran itu pasti ada sih kak kayak ngerasa turunnya iman dan berusaha bagaimana menaikkannya kembali (Wawancara KD, 2025).

Selain itu juga, informan mulai menerapkan materi yang diperolehnya dari kajian di dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk tanggung jawab pribadinya sebagai muslim. Ia juga membagikan inti materi kajian melalui status *WhatsApp* sebagai bentuk kontribusinya dalam menyebarkan kebaikan kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut, saya merasakan penambahan ilmu dan insyaallah saya terapkan. Setiap ilmu yang sudah didapatkan juga seharusnya kita sampaikan kepada orang lain, misalnya ketika selesai kajian, saya terkadang membagikan di status WA, misalnya inti sari dari materi yang saya dapatkan, karena saya sadar bahwa setiap orang itu adalah pendakwah bagi sekitarnya (Wawancara KD, 2025).

Hasil pernyataan di atas sesuai dengan analisis data bahwasanya bentuk kegiatan yang dilakukan oleh LDK dalam meningkatkan kesadaran diri ini ialah melalui kajian tematik dengan tema *How to be a Great Muslimah*. Materi yang disampaikan tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan kepribadian Muslimah. Dalam kajian tersebut, pembicara menekankan pentingnya *self-awareness* atau kesadaran diri sebagai muslimah, baik terkait cara berpakaian maupun bersikap.

Kesadaran diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surah Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Tafsir dari ayat di atas ialah bahwa perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok, dipahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Jika baik maka ia akan mendapatkan ganjaran dan sedangkan jika amalnya buruk, hendaknya bertaubat (Shihab, 2002). Hal ini juga sesuai dengan hadis berikut :

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ: مَعْنَى (دَانَ نَفْسَهُ): أَيِ حَاسِبِهَا

Terjemahannya:

Dari Syaddad bin Aus dari Nabi SAW bersabda: “Orang yang cerdas adalah orang yang menyiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian. Sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang jiwanya selalu mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah.” (HR. At-Tirmidzi No. 2459)

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa "*Al-Kayyisu man dāna nafsahū*" artinya orang yang cerdas adalah yang menghisab dirinya sendiri. Artinya, orang berakal akan melakukan introspeksi, mengoreksi amal, dan menahan nafsu agar tidak terjerumus dalam kelalaian. "*Wa 'amila limā ba'da al-mawt*" artinya ialah ia beramal untuk akhirat, bukan hanya mengejar dunia. Kesadaran bahwa kematian akan datang mendorong seseorang untuk fokus pada amal baik. "*Wal- 'ājizu man atba 'a nafsahū hawāhā*" artinya ialah orang lemah adalah yang membiarkan dirinya diperbudak hawa nafsu. Tidak punya kontrol atas diri dan tidak ada muhasabah. "*Wa tamanna 'alallāhi al-amāniyy*" artinya ialah lalu berangan-angan pengampunan dari Allah tanpa usaha. Ini peringatan agar kita tidak berharap surga tanpa amal (Al-Hanbali, 1997).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh LDK mahasiswa dapat menumbuhkan aspek kesadaran diri mahasiswa dimana mereka sadar untuk menutup aurat dengan baik, senantiasa melaksanakan shalat dan juga mengajak orang lain kepada kebaikan. Dengan adanya perubahan-perubahan ini, maka dapat dikatakan bahwasanya LDK berperan dalam menumbuhkan kesadaran diri para mahasiswa, dimana kesadaran diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock bahwa kesadaran diri ialah keadaan sadar terjaga atau pengetahuan mengenai peristiwa yang terjadi di luar dan di dalam dirinya, termasuk sadar akan pribadinya dan pemikiran mengenai pengalamannya (Dariyo, 2016). Dalam perspektif Islam, kesadaran diri juga mencakup pengenalan terhadap hakikat manusia sebagai hamba Allah, pemahaman terhadap tujuan hidup serta tanggung jawab moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Ningsih & Ramadhani, 2023). Selain itu, kesadaran juga diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat dimengerti, misalnya kesadaran akan harga dirinya atau sikap mengetahui, memahami serta menindak lanjuti sesuatu guna mencapai suatu tujuan (Ghufron & Risnawati, 2010). Maka dari itu, kesadaran diri ini sangat penting untuk selalu ditingkatkan di dalam diri setiap manusia sehingga lebih dapat meningkatkan kualitas hidupnya pula.

2. Menumbuhkan Pengendalian Diri

Berdasarkan temuan empiris, LDK berperan signifikan dalam menumbuhkan pengendalian diri (*self-regulation*) pada mahasiswa, yang terlihat dari dinamika perubahan perilaku mereka sebelum dan sesudah aktif di organisasi. Sebelum bergabung dengan LDK, beberapa informan cenderung lebih reaktif, mudah marah, atau merasa stres saat menghadapi tekanan akademik atau komentar negatif dari lingkungan sosial. Namun, setelah mengikuti kajian dan kegiatan LDK, mereka menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola emosi. Perubahan ini digambarkan oleh seorang informan yang kini memilih bersabar saat dihina karena cara berpakaian, saya pernah

mendengar dari kajian terkait ada salah satu hadis yang berisi tentang jangan marah maka bagiku surga. Nah dari situ saya terus mengingat...maka saya sebisa mungkin untuk tidak marah dan lebih bersabar. Karena saya tahu bahwa marah akan membuat saya menjadi gelisah dan ketika saya sabar hal itu akan membuat saya lebih tenang (Wawancara PD, 2025).

Perubahan ini juga terlihat dalam cara mereka menghadapi tekanan akademik. Dengan bekal ajaran Islam yang diperoleh dari kajian LDK, informan tidak lagi mudah larut dalam stres, melainkan memandang kesulitan sebagai bagian dari takdir yang dapat dihadapi. Informan menyatakan, saya selalu berpegang bahwasanya jangan terlalu sedih karena pasti ada jalan keluarnya, merujuk pada materi kajian tentang "setiap kesulitan pasti ada kemudahan (Wawancara PD, 2025). Hasil analisis data menunjukkan bahwa LDK secara rutin menyelenggarakan kajian tematik, seperti Adab dan Akhlak Muslimah dalam Menghadapi Zaman, yang secara spesifik membahas pentingnya menjaga lisan dan menahan amarah, serta bersikap tenang dalam menghadapi konflik.

Secara teoretis, dinamika perubahan ini selaras dengan konsep regulasi emosi dalam psikologi dan nilai-nilai Islam. Albert Bandura (1991) dalam teori kognitif sosial menekankan pentingnya *self-control* atau pengendalian diri, di mana individu mampu mengelola perilaku, pikiran, dan emosinya untuk mencapai tujuan. Dalam konteks ini, materi LDK berfungsi sebagai model atau panduan yang membentuk ekspektasi efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan bahwa mereka mampu mengendalikan emosi dan perilaku negatif. Hal ini juga didukung oleh teori James J. Gross (2002) yang menyatakan bahwa regulasi emosi melibatkan proses memengaruhi emosi mana yang dimiliki, kapan emosi itu muncul, dan bagaimana emosi itu diekspresikan. Secara teknis, LDK membantu mahasiswa mengembangkan strategi regulasi emosi, seperti reappraisal (menafsirkan ulang situasi stres sebagai tantangan) dan respons modulation (menahan dorongan untuk marah. Temuan ini juga memperkuat sintesis antara perspektif psikologi dan Islam. Hadis Nabi SAW, "Jangan marah, maka bagimu surga," berfungsi sebagai pedoman moral yang kuat, menjadi jangkar teknis bagi mahasiswa untuk melakukan *self-control* di tengah situasi provokatif. Tafsir dari ayat Al-Qur'an "Sesungguhnya Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya" memberikan kerangka kognitif bagi mahasiswa untuk menafsirkan tekanan akademik bukan sebagai beban yang tak teratasi, melainkan sebagai ujian yang dapat dikelola. Dengan demikian, LDK berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam aspek praktis pengendalian diri, membantu mahasiswa mengembangkan ketahanan emosional yang esensial, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh LDK mahasiswa dapat menumbuhkan aspek pengendalian diri mahasiswa dimana mereka dapat menahan amarah ketika marah dan juga tidak mudah larut dalam keadaan stres. Dengan adanya perubahan-perubahan ini, maka dapat dikatakan bahwasanya LDK berperan dalam menumbuhkan pengendalian diri para mahasiswa, dimana pengendalian diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya pengendalian diri yang baik akan memberikan keseimbangan emosional pada diri, sehingga konsep pengendalian diri ini berfokus pada keadaan untuk menahan sesuatu secara seimbang sehingga timbulnya rasa tenang dan dapat menerima dengan berlapang dada dan tetap berserah diri kepada Allah SWT yang sering dimaknai dengan sabar (Wulan, 2020). Hal ini juga sesuai dengan teori bahwasanya setiap individu hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak dan mencoba mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang maka semakin baik pula pengendalian terhadap tingkah laku (Suminta, 2011).

3. Membangun Motivasi Diri

Berdasarkan temuan empiris, LDK berperan signifikan dalam membangun motivasi diri mahasiswa. Dinamika perubahan ini ditandai dengan peningkatan semangat belajar, produktivitas, dan komitmen ibadah. Sebelum aktif di LDK, informan mengaku pernah mengalami penurunan semangat belajar, namun setelah bergabung, mereka merasakan adanya penguatan keimanan dan semakin semangat untuk terus meningkatkan iman dan belajar (Wawancara MD, 2025). Perubahan ini tidak hanya datang dari materi kajian, tetapi juga dari interaksi sosial di dalam LDK.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa faktor eksternal dari lingkungan teman sebaya memiliki peran krusial dalam menumbuhkan motivasi internal. Seorang informan menyatakan bahwa ia menjadi lebih bersemangat karena bertemu dengan teman-teman yang semangat untuk mendalami ilmu Agama (Wawancara MD, 2025). Lingkungan ini menciptakan norma positif yang mendorong perilaku produktif, seperti ajakan untuk salat Duha bersama yang pada akhirnya membiasakan diri informan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan lain yang merasa lebih produktif karena aktif di berbagai kegiatan LDK, bahkan saat libur kuliah, dengan motivasi untuk mengajak orang lain berubah menjadi lebih baik (Wawancara MD, 2025).

Secara teoretis, dinamika ini dapat dijelaskan melalui konsep motivasi internal dan eksternal dalam psikologi pendidikan. Motivasi eksternal muncul dari faktor luar seperti lingkungan sosial, penghargaan, atau tekanan, sementara motivasi internal berasal dari dalam diri, seperti rasa ingin tahu, minat, atau kepuasan pribadi (Rahman, 2021). Dalam konteks LDK, ajakan dari teman sebaya untuk salat Duha atau menjadi panitia kegiatan merupakan bentuk motivasi eksternal. Namun, seiring waktu, hal ini bertransformasi menjadi motivasi internal saat mahasiswa merasakan kepuasan batin dari beribadah, memperoleh ilmu, dan berkontribusi sosial.

Fenomena ini juga dapat dilihat melalui perspektif Self-Determination Theory (SDT) oleh Deci dan Ryan (1985), yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam mendorong motivasi internal. Di LDK, mahasiswa merasakan keterhubungan sosial yang kuat dengan teman-teman yang memiliki tujuan serupa. Mereka juga merasa kompeten saat berhasil menjadi panitia atau memahami materi kajian, yang pada akhirnya meningkatkan rasa otonomi untuk membuat pilihan-pilihan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri. Dengan demikian, LDK menciptakan ekosistem yang kondusif di mana motivasi eksternal (pengaruh teman) dan motivasi internal (rasa ingin tahu dan kepuasan batin) saling mendukung untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa intervensi melalui organisasi mahasiswa keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam mengembangkan motivasi diri, yang merupakan faktor penting bagi keberhasilan akademik dan personal (Pratiwi, 2018).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh LDK mahasiswa dapat meningkatkan aspek motivasi diri mahasiswa dimana mereka menjadi lebih semangat belajar, meningkatkan ibadah shalat sunnah dhuha dan juga menjadi lebih produktif. Dengan adanya perubahan-perubahan ini, maka dapat dikatakan bahwasanya LDK berperan dalam membangun motivasi diri para mahasiswa, dimana motivasi diri sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Islam menanamkan motivasi diri melalui konsep ikhlas, ridha dan harapan kepada rahmat Allah SWT (Nasution, 2020). Motivasi menjadi dorongan dalam diri seseorang serta menjadi faktor penting dalam kehidupan termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran (Pratiwi, 2018). Lebih lanjut (Maryam, 2016) menyatakan bahwa motivasi menjadi faktor yang sangat penting bagi pencapaian prestasi atau perolehan belajar. Motivasi menjadi salah satu faktor yang mendorong keberhasilan akademik, sehingga

perlu diupayakan peningkatan motivasi dalam diri (Adamma, 2018), dimana motivasi dapat timbul dari faktor intrinsik seperti tujuan pencapaian dan faktor eksternal yaitu penghargaan, lingkungan yang kondusif serta kegiatan yang merangsang (Rahman, 2021).

4. Menciptakan Empati

Berdasarkan analisis data, LDK berperan efektif dalam menumbuhkan empati, yang merupakan komponen kunci dari kecerdasan emosional. Perubahan ini terwujud dalam peningkatan kepedulian mahasiswa, dari sikap pasif menjadi aktif dalam aksi sosial, baik dalam skala kecil maupun besar. Sebelum bergabung, informan mengaku kurang tertarik atau meragukan dampak dari aksi sosial seperti penggalangan dana. Namun, setelah mendapatkan pengetahuan dari kajian LDK, pandangan mereka berubah. Seorang informan menceritakan, hati saya lebih terbuka untuk ikut serta dalam aksi sosial. Dan bahkan tidak hanya menyuarakan, saya juga pernah ikut serta dalam penggalangan dana dalam rangka membantu Palestina (Wawancara E, 2025). Perubahan ini tidak hanya terjadi pada isu global, tetapi juga dalam lingkup pertemanan, di mana informan menjadi lebih sigap menolong teman yang mengalami musibah, baik secara moril maupun materil. Hal ini didorong oleh pemahaman bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain (Wawancara E, 2025).



Gambar 1. Penyerahan Donasi Palestina (Sumber Foto : Akun Instagram @ldkalizzahuinsu)

Empati ialah ketika seseorang mampu merasakan dan memahami kondisi serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Aspek ini ditumbuhkan melalui kajian dan kegiatan sosial. Kajian yang membahas tentang ini ialah kajian dengan tema Mengenal Jati Diri untuk Mencapai Kualitas Diri. Pembicara menyampaikan bahwa kualitas diri seorang muslim tidak hanya dilihat dari hubungannya dengan Allah SWT, namun juga dengan sesama manusia. Disampaikan juga terkait jati diri berarti menyadari bahwa manusia diciptakan untuk menjadi penyambung kepedulian sosial. Pemateri juga sedikit menyinggung tentang kondisi Palestina sehingga kajian tersebut tidak hanya menyentuh sisi spiritual saja namun juga menumbuhkan rasa kemanusiaan.

LDK secara spesifik merancang program untuk membentuk empati melalui kajian tematik seperti Mengenal Jati Diri untuk Mencapai Kualitas Diri. Kajian ini secara sengaja tidak hanya fokus pada hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga pada kewajiban sosial antar sesama manusia. Pemateri secara eksplisit mengaitkan jati diri sebagai bagian dari kesadaran bahwa manusia diciptakan untuk menjadi agen kepedulian sosial. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong tolong-menolong.

Secara teoritis, temuan ini dapat dianalisis melalui lensa psikologi sosial dan teori empati. Dalam konteks kecerdasan emosional, empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan (DeVito, 2019), yang menjadi prasyarat untuk interaksi sosial yang sehat. Aksi sosial terstruktur yang diselenggarakan oleh LDK, seperti penggalangan dana dan bantuan untuk teman, secara praktis membentuk komponen kognitif empati (memahami situasi orang lain) dan komponen afektif empati (merasakan penderitaan mereka). Teori psikologi sosial, khususnya teori altruisme dan prosocial behavior, menjelaskan bahwa individu lebih cenderung menolong orang lain ketika mereka termotivasi oleh nilai-nilai moral atau identitas kelompok. Dalam hal ini, LDK memfasilitasi motivasi tersebut dengan menanamkan nilai-nilai keislaman.

Selaras dengan hal tersebut, perintah Allah SWT dalam Surah Al-Maidah ayat 2:
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمْنِينَ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا إِذَا خَلْتُمْ فَاصْطَبُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan-hewan kurban) dan *qalā'id* (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar (Abdullah, 2017). Sedangkan menurut Tafsir Almaraghi, dijelaskan bahwasanya perintah saling membantu antar sesama dalam menjalankan kebaikan dan ketakwaan ialah termasuk pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an, sebab Allah SWT telah mewajibkan kepada seluruh umat untuk saling membantu baik perkara agama maupun dunia serta untuk pribadi maupun kelompok, yang dengan itu dapat menciptakan keselamatan bagi manusia (Al-Maraghi, 1987).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh LDK mahasiswa dapat menciptakan empati mahasiswa dimana mereka dapat peduli dan membantu teman yang sedang mengalami musibah baik secara moril dan materil serta melakukan aksi sosial dalam rangka penggalangan dana untuk negara Palestina. Dengan adanya perubahan-perubahan ini, maka dapat dikatakan bahwasanya LDK berperan dalam menciptakan empati para mahasiswa, dimana empati sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami pendapat orang lain serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain (Sati, 2018). Empati juga diartikan sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam dirinya (Asih & Mageretha, 2010). Dengan menggabungkan kajian yang menyentuh sisi spiritual dan kemanusiaan dengan aksi sosial nyata, LDK berhasil mengubah empati dari sekadar konsep menjadi tindakan nyata yang terinternalisasi dalam diri mahasiswa

5. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa LDK secara efektif meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa melalui beragam kegiatan yang terstruktur. Perubahan signifikan terlihat pada tiga aspek utama: kewirausahaan, kepemimpinan, dan komunikasi publik. Sebelum bergabung, banyak mahasiswa tidak memiliki pengalaman dalam berdagang atau berbicara di depan umum. Namun, melalui program Dana dan Usaha (Danus), mereka dilatih untuk berjualan, yang tidak hanya mengasah keterampilan bisnis tetapi juga memfasilitasi interaksi sosial. Dhal ini selaras dengan pernyataan informan, bahwa di LDK tidak hanya sekadar mendapatkan ilmu keislaman saja, namun juga dilatih untuk memiliki kemampuan lain seperti berdagang (Wawancara KS, 2025), yang menunjukkan integrasi antara kegiatan ekonomi dengan tujuan dakwah.

Selain itu, partisipasi sebagai pengurus LDK memberikan kesempatan untuk belajar kepemimpinan dan kerja sama tim. Informan merasa banyak belajar tentang kerja sama antara satu sama lainnya, kerja tim dan saling membantu saat mengurus acara (Wawancara KS, 2025). Perubahan paling menonjol terjadi pada kemampuan berbicara di depan umum. Melalui program pembinaan intensif seperti Training Kaderisasi (Tekad), mahasiswa didorong untuk "speak up" dan berdiskusi. Observasi menunjukkan bahwa program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang suportif, di mana peserta yang awalnya pasif menjadi lebih berani menyampaikan ide-ide mereka, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri.

Keterampilan sosial ini juga dirasakan ketika informan memiliki keberanian untuk berbicara di depan umum dan di hadapan banyak orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan, saat mengikuti kegiatan di LDK seperti Tekad 1 dimana pada kegiatan tersebut diberi ruang untuk selalu *speak up* tentang ide-ide yang kita punya. Misalnya dibuat diskusi tentang isu yang sedang hangat diperbincangkan. Saya juga berkesempatan untuk memberikan pemikiran saya kala itu. Nah dari situ, saya menjadi lebih pede dan percaya diri untuk menyampaikan aspirasi saya atau bicara di depan orang (Wawancara KS, 2025).

Berdasarkan analisis data bahwasanya keterampilan memiliki keberanian berbicara di depan umum ini dikembangkan melalui program pembinaan intensif yakni Training Kaderisasi. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati adanya pembagian kelompok kecil yang mendorong interaksi aktif antar peserta. Mereka diberi tugas untuk menyampaikan ide, aspirasi, berdiskusi serta menyelesaikan suatu masalah. Fasilitator juga memberikan arahan dan umpan balik langsung kepada peserta terkait cara berbicara, bahasa tubuh, serta kemampuan mendengarkan aktif. Selama observasi, terlihat bahwa beberapa peserta yang awalnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara. Kegiatan tersebut berjalan dalam suasana suportif sehingga peserta tidak merasa takut untuk mencoba.

Memiliki keterampilan sosial sangat penting bagi setiap individu, sebab keterampilan sosial memiliki peranan penting sebagai bekal untuk menjadi bagian dari anggota masyarakat (Wati, 2020). Keterampilan sosial ini juga bermanfaat dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitar. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT di dalam surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Pada ayat diatas Allah SWT menerangkan bagaimana pergaulan sesama manusia. Allah menciptakan bermacam-macam umat (berbangsa-bangsa) dan bernegeri-negeri supaya kamu berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan antara satu dengan yang lain dengan ilmu pengetahuan dan kecakapannya, sedang orang yang terlebih mulia di sisi Allah ialah orang yang terlebih taqwa (Yunus, 1988). Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa melalui berbagai kegiatan yang diadakan oleh LDK mahasiswa dapat meningkatkan aspek keterampilan sosial mahasiswa dimana mereka memiliki keterampilan berdagang, kepemimpinan dan juga *public speaking*.

Dengan adanya peningkatan keterampilan sosial yang terjadi pada mahasiswa ini, maka dapat dikatakan bahwasanya LDK berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial para mahasiswa, dimana keterampilan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Maka dari itulah, seorang mahasiswa hendaknya membiasakan untuk berbicara di depan umum di dalam pengalaman pribadi mereka. Keterampilan sosial ini juga sangat penting dimiliki oleh mahasiswa karena ini merupakan salah satu *soft skill* yang tentunya sering digunakan oleh mahasiswa. Banyak orang ketika ingin tampil percaya diri dan berbicara di depan umum, mereka akan merasa takut dengan pemikiran mereka sendiri meskipun di depan orang-orang yang tidak mereka kenal (Murniati & Anitra, 2019). Keterampilan sosial ialah kemampuan menangani emosi dengan baik tat kala berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini akan dapat mempertahankan hubungan dengan orang lain, dapat mempengaruhi, memimpin, serta mampu menyelesaikan perselisihan yang terjadi dengan orang lain dan mampu bekerja sama dengan baik (Sati, 2018). Keterampilan sosial juga mencakup tentang kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif (Goleman, 2011). Di LDK, keterampilan sosial ini juga menjadi *soft skill* yang diajarkan kepada para anggota dan para mahasiswa. Dengan demikian, LDK berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial ke dalam program-program praktisnya, mengubah interaksi antar anggota menjadi sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang esensial bagi kesuksesan di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwasanya peran Lembaga Dakwah Kampus dalam meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa PAI FITK UINSU Medan dapat dikatakan sudah optimal. Organisasi ini banyak sekali memberi manfaat bagi para mahasiswa. Tidak hanya untuk kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan emosional. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan, organisasi ini memberikan ruang dimana para mahasiswa dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan emosional dengan beberapa aspek yaitu menumbuhkan kesadaran diri, menumbuhkan pengendalian diri, membangun motivasi diri, menciptakan empati dan meningkatkan keterampilan sosial. Berkenaan dengan hal ini, harapannya bisa menjadi bekal setelah lulus di dunia perkuliahan, yang mana kecerdasan emosional tentunya menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Terdapat perubahan-perubahan yang signifikan terjadi pada diri informan baik dari perkataan, perbuatan, pemahaman serta penampilan setelah aktif ikut serta di berbagai kegiatan. Melalui organisasi LDK, para mahasiswa khususnya mahasiswa PAI juga mendapatkan pengetahuan tentang keislaman yang mana hal ini juga sebagai bekal mereka nantinya ketika menjadi seorang guru.

Daftar Pustaka

Abdillah, A. (2012). *Paradigma Baru Da'wah Kampus (Strategi Sukses Mengelola Kampus di Era Baru)*. Yogyakarta: Adil Media.

- Abdullah, M. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Adamma, O. N. (2018). *Influence of Extrinsic and Intrinsic Motivation on Pupils Academic Performance in Mathematics*. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 54.
- Ad-Damsyiqi, I. H. (2003). *Asbabul Wurud: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Umum melalui LDK. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119.
- Al-Hanbali, I. R. (1997). *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Maraghi, M. A. (1987). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Tohaputra.
- Asih, G. Y., & Mageretha, P. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 35.
- Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Caruso, J. M. (2016). *The Ability Model of Emotional Intelligence: Principles and Updates*. *Emotional Review*, 8(4), 290–300.
- Dariyo, A. (2016). Peran Self Awareness dan Ego support terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 15(2), 254-274.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book*. New York: Instructor.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Fahriyanto, E. S. (2020). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi dan Manajemen Waktu terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *Ecodunamika*, 3(1).
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gola, C. H. (2020). Creating an Emotional Intelligence Community of Practice: A Case Study for Academic Libraries. *Journal of Library Administration*, 60(3), 752–761.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence, Terj T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2011). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Gross, J. J. (2002). Emotion Regulation: Affective, Cognitive, and Social Consequences. *Psychophysiology*, 39(3), 281–291.
- Kant, R. (2019). *Emotional Intelligence: A Study On University Students*. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 441–446.
- Kuswanto, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Ma'arif, B. S. (2018). *Komunikasi Dakwah (Paradigma untuk Aksi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Maryam, M. (2016). Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 88-97.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, M., & Anitra, R. (2019). Media Pop Up Book sebagai Alat Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 63-68.

- Nasution, D. (2020). Islam dan Motivasi Diri Mahasiswa Muslim. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 67–75.
- Ningsih, R., & Ramadhani, F. (2023). Peran Dakwah Kampus dalam Meningkatkan Regulasi Diri Mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Islam*, 15(1), 30–41.
- Pratiwi, N. (2018). Hubungan antara Motivasi Ekstrinsik dengan Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Sati, A. T. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suminta, M. N. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arr-Ruzz.
- Surin, B. (1993). *Al-Kanz Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Titian Ilmu.
- Wati. (2020). Aspek Kerja Sama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Wulan, R. (2020). Terapi Realitas dan Konsep Sabar dalam Physical Distancing Mahasiswi di Asrama Astri Aulia. *Konseling Edukasi Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 259-289.
- Yudhiyantoro, B. I., & Juliansyah, M. (2022). Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Nahdiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15.
- Yulianto. (2015). Pengaruh Keaktifan Siswa Berorganisasi terhadap Peningkatan Soft Skills dan Prestasi Belajar Siswa SMK Muhammadiyah Prambanan. *E-Journal Pendidikan Teknik Mesin*, 5(3), 246–252.
- Yunus, M. (1988). *Tafsir Qur'an Karim (Cet 87)*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.